

**Stereotip Gender di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan pada Drama
*Weightlifting Fairy Kim Bok Joo***

***Gender Stereotype in Media: The Representation Of Female Weightlifter in
Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Drama***

Lailatur Rofidah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: lailaturrofidah@gmail.com

ABSTRAK

Stereotip gender menjadi persoalan penting jika menimbulkan diskriminasi terhadap objek stereotip baik laki-laki maupun perempuan. Stereotip gender tidak lepas dari budaya yang membangun stereotip itu sendiri, seperti halnya stereotip perempuan, stereotip yang melekat pada perempuan yakni perempuan identik dengan kecantikan, lemah lembut, penakut dan cocok bekerja dalam lingkup domestik. Film atau drama menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki peran besar dalam membangun opini publik. Tayangan yang ditampilkan di media sangat berpengaruh bagi arah pemikiran masyarakat, khususnya mengenai stereotip perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stereotip perempuan yang direpresentasikan pada atlet angkat besi perempuan dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan semiotik untuk mendapatkan makna dari gambar. Data penelitian didapatkan melalui *literature review* dan dokumentasi dari cuplikan adegan di drama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui representasi dari atlet angkat besi perempuan di drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* memberikan stereotip bahwa perempuan memiliki sisi keberanian, tidak bisa diremehkan, memiliki ambisi yang tinggi dan juga bisa bekerja atau bergerak dalam wilayah kerja laki-laki.

Kata Kunci : Stereotip, Media, dan Atlet Angkat besi.

ABSTRACT

Gender stereotype being the important problem if it causes discrimination against stereotyped objects, both men and women. Gender stereotypes cannot be separated by the culture that constructed the stereotypes themselves, such as women stereotypes. Stereotype attached to women that are women identical with beauty, gentle, cowardly, and suitable work at home or as household. Movies or dramas are mass communications which have a role in building public opinion. Therefore, the media have the important role to manage the public opinion on women stereotypes. The goal of this research is to analyze how the women stereotype which is represented by female weightlifters in the drama "Weightlifting Fairy Kim Bok Joo". The method of this research used a qualitative method and used a semiotic approach to analyze the meaning of the picture in each scene in the drama. To collect the data researchers used documentation from scenes in the drama and used literature review to sanction the research data. The result of this research showed that through the representation of female weightlifters in the drama "Weightlifting Fairy Kim

Bo Joo" brought up the stereotype that women had the side of courage, cannot be underestimated, ambitious, and can work in male shutter.

Keywords: *Stereotype, Media, and Female Weightlifter.*

PENDAHULUAN

Keragaman di dunia akan memunculkan pandangan subjektif pada diri individu akan kelompok-kelompok tertentu yang dikenal sebagai stereotip. Menurut Manstead dan Hewstone mendefinisikan stereotip merupakan suatu keyakinan yang dibagi secara sosial tentang karakteristik (seperti ciri-ciri kepribadian, perilaku yang diharapkan, atau nilai-nilai pribadi) yang dianggap benar oleh kelompok sosial dan anggotanya (Murdianto, 2018). Sehingga stereotip muncul atas pandangan individu yang menilai seseorang atau kelompok berdasarkan apa yang melekat pada mereka. Stereotip juga dapat terjadi pada lawan jenis, dimana pandangan dan penilaian diarahkan untuk membentuk membedakan peran apa yang dipandang sesuai dengan laki-laki dan apa yang sesuai dengan perempuan, disebut sebagai stereotip gender.

Stereotip gender merupakan suatu kategori yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Timbulnya stereotip gender di masyarakat membentuk suatu pandangan yang membedakan fisik, sifat dan juga peran laki-laki dan perempuan. Stereotip pada perempuan menilai perempuan sebagai sosok feminim, dengan kondisi fisik yang cantik, seksi, menawan dan bersuara lembut, dan dengan sifat yang penuh kasih sayang, lembut, dan sentimental. Sedangkan, stereotip pada laki-laki cenderung maskulin dengan fisik atletis, berotot, dan kuat, dan dengan sifat yang mendominasi, selalu ingin bersaing, agresif dan berani (dalam Rokhmansyah, 2016: 10-11).

Media massa yang saat ini berkembang pesat dapat menjadi agen pembentuk budaya masyarakat menjadi sarana mengimplementasikan stereotip gender. Film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan ataupun opini yang dapat mempengaruhi massa. Mcquail berpendapat bahwa, film menjadi salah satu media komunikasi, setiap pesan yang terkandung dalam film bisa merupakan bagian dari keinginan pembuat film untuk

merefleksikan kondisi masyarakat serta keinginan untuk memanipulasinya (dalam Oktavianus, 2015).

Drama merupakan salah satu genre populer dari film. Film drama umumnya berkaitan erat dengan tema cerita setting, cinta, karakter serta keadaan yang memotret kehidupan nyata (Asada, [jiptumpp-gdl-ahmadasada-46752-3-babii.pdf](#), akses 2 Desember 2020). Perefleksian kondisi masyarakat melalui film mampu memberikan pandangan pada masyarakat akan keberagaman dan perbedaan di lingkungan sosial, karena film sebagai media komunikasi massa tidak bisa lepas keterkaitannya dengan masyarakat. Pada serial drama Korea yang berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*, serial drama yang terdiri dari 16 episode ini menampilkan sisi berbeda dari perempuan.

Drama yang dirilis pada 16 November 2016 terinspirasi dari seorang atlet angkat besi perempuan Korea Selatan yang bernama Jang Mi Ran. Kim Bok Jo merupakan mahasiswa ambisius yang sedang mengejar mimpinya sebagai atlet angkat besi di Hanwool University (Ningsih, 2020). Sebagai seorang atlet angkat besi Kim Bok Jo menampilkan sosok perempuan yang kuat dan tidak mudah diremehkan bahkan ia mampu meraih berbagai medali kejuaraan angkat besi nasional maupun internasional.

Melalui tayangan drama Korea ini menampilkan sisi yang berbeda dari perempuan, mengubah stereotip perempuan yang dianggap lemah, dan mudah diremehkan. *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* memberikan stereotip baru pada perempuan, memberikan gambaran baru bahwa perempuan juga memiliki sisi kuat dan bisa bergerak dalam lingkup kerja laki-laki. Anggapan masyarakat yang menilai perempuan itu lemah, cantik, seksi, dan feminim, sehingga menuntut perempuan hanya perlu bersolek dan tinggal di rumah. Namun dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* akan mengubah stereotip-stereotip tersebut.

Sebagai atlet angkat besi perempuan, Kim Bok Joo menampilkan sisi berbeda dari perempuan pada umumnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai stereotip gender di media dengan judul “Stereotip Gender di Media: Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan pada Drama *Weightlifting Kim Bok Joo*”. Maka, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu: bagaimana stereotip gender pada atlet angkat besi perempuan direpresentasikan dalam drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik dari Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Rukajat, 2018: 6). Data-data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, dokumentasi (gambar/video), dan bukan data yang berupa angka.

Pendekatan analisis semiotik dari Roland Barthes, digunakan penulis untuk menganalisa hasil penelitian. Roland Barthes menggunakan pendekatan denotasi, konotasi dan mitos pada Drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Joo. Pendekatan denotasi Drama asal Korea memiliki 16 episode yang dirilis pada 16 November 2016 terinspirasi dari seorang atlet angkat besi perempuan Korea Selatan yaitu Jang Mi Ran.

Drama ini mengisahkan tentang usaha seorang mahasiswa angkat besi perempuan bernama Kim Bok Joo. Tanda-tanda semiotik tergambar dalam tayangan Drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Joo, dari segi penampilan pemeran utama, perilaku, emosi, dan cara berpakaian yang direpresentasikan dalam setiap adegan dalam drama tersebut, sehingga menghasilkan stereotip tersendiri terhadap atlet angkat besi perempuan. Sebagaimana pada pendekatan konotasi yang memiliki arti untuk mengungkap makna dibalik tanda yang tersirat.

Seperti halnya mengungkap makna tersembunyi dari pakaian, perilaku ataupun ciri fisik dari pemain drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Joo. Sedangkan pendekatan denotasi, yang akan menggambarkan petanda. Hal ini dapat dilihat dari atribut atau pakaian yang dikenakan oleh pemain, serta fisik dan perilakunya.

Pada denotasi dibagi menjadi dua, yaitu signifier (penanda), dan signified (petanda). Keduanya baik denotasi maupun konotasi akan digunakan untuk memaknai gambaran dari pemain di drama tersebut, yang kemudian akan dianalisis menggunakan konsep representasi. Model Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, sebagai teknik analisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Gender dan Media Massa

Stereotip gender terbagi dalam dua kata yaitu: stereotip dan gender. Kamus oxford mendefinisikan stereotip “*a fixed idea or image that many people have of a particular type of person or thing, which is often not true in reality*” (Dictionaries, akses 9 November 2020). Stereotip merupakan suatu ide atau gambaran tetap yang semua orang memiliki tipe khusus terhadap seseorang atau suatu hal, yang sering kurang benar dalam realitanya. Dengan ini menunjukkan bahwasanya setiap orang memiliki gagasan tersendiri pada suatu hal ataupun seseorang sesuai dengan apa yang mereka inginkan dalam menggambarkan hal tersebut.

Menurut Murdianto dalam artikelnya mendefinisikan stereotip sebagai suatu penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat (Murdianto, 2018: 139). Sedangkan gender Menurut Linda Nicholson “*Gender was developed and is still often used as a contrasting term of sex, to depict that which is socially constructed as opposed to that which is biologically given*” (Nicholson, 1994). Gender telah dikembangkan dan masih sering digunakan sebagai pembeda seks antara laki-laki dan perempuan, untuk menggambarkan apa yang dikonstruksi secara sosial sebagai lawan dari apa yang telah diberikan secara biologi.

Dari sini muncul lah stereotip gender, yang memiliki makna generalisasi tentang atribut, perbedaan, dan peran gender dari individu atau kelompok (International Labor Organization, www.ilo.org). Anggapan umum suatu kelompok atau individu yang ditujukan pada individu baik laki-laki atau perempuan untuk membedakan peran diantara keduanya. Stereotip gender memunculkan anggapan berdasarkan perilaku dan kepribadian mereka.

Perempuan dianggap sebagai sosok yang penurut, emosional, lemah, ibu rumah tangga, dan penurut, sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang otoriter, rasional, kuat, pencari uang, atletis, dan rasional (International Labour Organization, 2014). Media massa yang saat ini berkembang pesat dapat menjadi agen pembentuk budaya masyarakat, dengan media massa informasi disebar dan didapatkan. Menurut Cangara media massa

yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti; televise, radio, surat kabar (Romli, 2013).

Selain itu film juga termasuk salah satu media komunikasi massa, dimana film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada publik. Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan sejak dulu, dan juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sebagainya pada masyarakat umum (Oktavianus, 2015). Selain sebagai hiburan film juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada penonton (Michelle, 2019). Dengan ini film akan lebih berpengaruh dalam membangun opini masyarakat.

Melalui tayangan dari film yang dan juga genre yang dengan sengaja diangkat akan lebih memfokuskan dalam menyampaikan informasi. Film juga dapat menjadi media pembentuk opini, salah satunya dengan membentuk stereotip gender. Hal ini dikarenakan media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan fakta yang ditampilkan sering dianggap sebagai suatu kebenaran oleh khalayak (Triningsih, 2011).

Oleh karena itu stereotip gender yang dibentuk media akan lebih mudah diyakini oleh masyarakat, sehingga perlu membangun stereotip yang lebih positif tentang perempuan guna mengurangi stereotip negatif yang selama ini banyak ditujukan pada perempuan. Seperti pada drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Jo yang menampilkan mahasiswa atlet angkat besi. Dengan adanya drama ini akan membentuk stereotip baru tentang perempuan, khususnya angkat besi perempuan.

Stereotip Atlet Angkat Besi Perempuan pada Drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Joo

Teori semiotik Roland Barthes digunakan peneliti sebagai kaca mata penelitian untuk memahami makna dari setiap adegan yang merepresentasikan stereotip gender terhadap atlet angkat besi perempuan pada drama *Weightlifting Fairy* Kim Bok Joo. Kajian semiotik mempelajari mengenai tanda karena tanda tidak hanya terbatas pada benda tapi juga pada peristiwa-peristiwa disekitar kita. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, ide dasar dari semiotik adalah pesan dan kode, manusia interaksi menggunakan kode dan juga menghasilkan pesan dari interaksi tersebut.

Saussure menyebut semiotik sebagai semiologi. Menurut Saussure semiologi didasarkan pada anggapan bahwa setiap tingkah laku dan perbuatan manusia membawa sebuah makna. Roland Barthes menjadi penerus pemikiran Saussure, Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya (Nur, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiologi Roland dalam melihat makna yaitu, menggunakan pendekatan denotasi, dan konotasi.

Denotasi merupakan sesuatu yang digambarkan oleh tanda terhadap objek secara objektif sehingga membentuk makna, sedangkan konotasi lebih pada bagaimana cara menggambarkan objek tersebut, konotasi lebih pada tingkat subjektif pembaca (Septiana, 2019).



Gambar 1. Menunjukkan sikap berani Kim Bok Joo (*Screenshot* penayangan video, 2020)



Gambar 2. Menunjukkan kekuatan yang dimiliki atlet angkat besi wanita (*Screenshot* penayangan video, 2020)



Gambar 3. Menunjukkan kekuatan Kim Bok Joo dalam mengangkat besi (*Screenshot* penayangan video, 2020)



Gambar 4. Menunjukkan sikap ambisius Kim Bok Joo dipresentasikan dalam kemenangannya (*Screenshot* penayangan video, 2020)

Pada episode pertama menampilkan pertemanan tiga mahasiswa atlet angkat besi perempuan. sebagai seorang atlet angkat besi mereka cenderung terlihat boyish atau berpenampilan seperti laki-laki, hal ini tergambarkan pada pakaian yang sering mereka kenakan dan fisik mereka yang kuat. Dalam episode ini menggambarkan pemeran utama yaitu Kim Bok Joo memiliki karakter berani, kuat dan memiliki ambisi yang tinggi. Dari gambaran pada scene dimana dia berambisi untuk memenangkan kompetisi angkat besi perempuan yang ia ikuti.

Sedangkan karakter berani direpresentasikan pada *scene* Kim Bok Joo membela teman setimnya saat dituduh mencuri oleh Tim Senam. Sebagai mahasiswa atlet angkat besi mereka sering dijuluki sebagai yang terkuat, dimana pada setiap kali ada acara di aula universitas. Tim angkat besi-lah yang diperintah untuk mengangkat kursi-kursi yang akan digunakan. Dari representasi tersebut memunculkan stereotip tentang atlet angkat besi perempuan, dimana stereotip tersebut yaitu, perempuan memiliki sisi kuat, berani dan ambisius.



Gambar 5. Menunjukkan Kim Bok Joo yang tidak takut pada lawan jenis (Screenshot penayangan video, 2020)



Gambar 6. Menunjukkan seorang atlet angkat besi wanita juga perlu makan banyak untuk menambah kekuatan (Screenshot penayangan video, 2020)

Pada gambar tersebut menampilkan sosok Kim Bok Joo tidak bisa diremehkan baik itu dilakukan oleh laki-laki. Pada *scene* dimana Kim Bok Joo selalu dipanggil gendut oleh Kim So Hyun, hal ini membuat Kim Bok Joo kesal. Kemudian Kim Bok Joo membalas dia dengan membenturkan kepalanya pada Kim So Hyun sehingga ia kesakitan.

Dari gambar 5 lima memperlihatkan bahwa Kim Bok Joo memiliki keberanian, dan tidak bisa diremehkan oleh pria. Gambaran tersebut merepresentasikan stereotip atlet

angkat besi perempuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh pria, perempuan akan lebih berani jika ia merasa terancam. Pada gambar ke enam menggambarkan bahwa seorang atlet angkat besi khususnya perempuan memiliki porsi makan yang lebih.

Dari hal ini menunjukkan bahwa seorang atlet angkat besi perempuan diharuskan untuk memiliki berat badan lebih untuk menambah kekuatan mereka. Sebagaimana gambaran tersebut, pada episode kedua merepresentasikan stereotip atlet angkat besi perempuan tidak harus diet atau tampil seksi seperti stereotip yang sering digambarkan pada perempuan.



Gambar 7. Menunjukkan sikap ambisius Kim Bok Joo dan kekuatan ia yang melebihi pria (Screenshot penayangan video, 2020)

Pada gambar tersebut memperlihatkan Kim Bok Joo mengikuti pertandingan mengangkat sak semen melawan jurusan lain, dan ia menjadi juara dalam pertandingan tersebut. Dari adegan tersebut menggambarkan bahwa Kim Bok Joo sebagai mahasiswa atlet angkat besi memiliki kekuatan otot melebihi pria. Hal tersebut memberikan representasi stereotip pada atlet angkat besi perempuan bahwa kekuatan otot mereka bisa melebihi kekuatan pria.



Gambar 8. Menunjukkan bahwa Kim Bok Joo juga ingin tampil cantik (Screenshot penayangan video, 2020)



Gambar 9. Menunjukkan Kim Bok Joo juga bisa tampil feminim (Screenshot penayangan video, 2020)

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Kim Bok Joo sedang bercermin untuk melihat penampilannya. Sebagaimana perempuan Kim Bok Joo juga ingin tampil cantik, biarpun sebagai atlet angkat besi yang banyak orang menganggapnya tidak pernah berdandan dan tampil apa adanya. Dari gambaran tersebut mempresentasikan stereotip atlet angkat besi perempuan juga sama seperti perempuan pada umumnya yang menyukai keindahan dan kecantikan.

Representasi Atlet Angkat Besi Perempuan

Konsep representasi hadir dan menjadi sesuatu yang penting dalam studi budaya. Stuart Hall mendefinisikan, *representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchange between members of cultures* (Hall, 2003). Representasi menjadi bagian penting dalam proses analisa, dimana makna di produksi dan bertukar antara anggota budaya. Stuart Hall membagi representasi dalam dua pengertian, yaitu representasi mental dan representasi budaya.

Pertama, representasi mental merupakan konsep yang telah ada dalam kepala kita masing-masing yang disebut sebagai peta konseptual. *Kedua*, representasi bahasa konsep abstrak dalam kepala kita yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide kita tentang tanda dan simbol (Aprinta, 2011).

Terdapat beberapa sistem penandaan dalam pemaknaan proses sosial, seperti dalam dialog, video, film, fotografi, dan tulisan (Yafandar, 2016). Melalui adegan-adegan dalam film, dialog serta bahasa yang digunakan mampu memberikan makna karena merepresentasikan realita. Menurut Fiske isi atau makna dalam film dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi merujuk pada proses adegan realitasnya disampaikan melalui komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasi (dalam Yafandar, 2016).

Untuk mengetahui produksi dari makna, Hall membagi tiga teori representasi menjadi tiga jenis. *Pertama*, pendekatan reflektif, dimana dalam pendekatan ini produksi makna tergantung pada objek, orang, ide atau peristiwa yang ada pada dunia nyata. Bahasa juga memiliki fungsi sebagai cerminan untuk memantulkan atau merefleksikan arti sebenarnya ada yang ada di dunia. *Kedua*, pendekatan intensional, dimana sang penulis atau pembicara

mengungkapkan maksud pribadinya melalui bahasa. *Ketiga*, pendekatan konstruksi menjadikan bahasa sebagai sarana untuk mengkonstruksi makna (Septiana, 2019).

Dari ketiga pendekatan tersebut, menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam membentuk makna. Teori representasi digunakan untuk melihat makna stereotip atlet angkat besi dibalik simbol, gambar, ataupun bahasa. Khususnya pada drama *Weightlifting* Kim Bok Joo merepresentasikan sisi berbeda dari seorang perempuan.

Angkat besi merupakan salah satu cabang olahraga yang menggunakan kekuatan otot dalam melakukannya, sehingga didominasi oleh para pria. Perempuan yang terjun dalam cabang olahraga angkat besi akan berbeda dengan perempuan pada umumnya yang dipandang dalam segi keindahan. Berbeda dengan atlet angkat besi mereka harus memiliki fisik yang energik, kuat dan berotot, serta mengangkat beban bukan untuk tampil seksi (VOA, 2012).

Bahkan atlet angkat besi perempuan tidak harus memiliki tubuh yang ideal, karena hanya mengutamakan kebugaran dan tubuh yang kekar. Para atlet angkat besi perempuan disebut sebagai perempuan tangguh, karena mendapat julukan sebagai atlet bagi perempuan merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Ramalia, 2017). Usaha-usaha untuk mencapai status sebagai atlet angkat besi dilakukan dengan latihan angkat beban yang teratur, dan *power* yang besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Stereotip yang selalu dilekatkan pada perempuan seperti perempuan identik dengan penampilan cantik, menyukai keindahan, dan suara lembut, serta memiliki kepribadian yang lemah lembut dan keibuan. Stereotip tersebut disebabkan oleh budaya yang selama ini banyak diyakini oleh masyarakat. Film maupun drama sebagai media komunikasi memiliki kekuatan dalam membangun opini masyarakat, terutama mengenai stereotip perempuan.

Dengan adanya media seperti film mampu memberikan gambaran stereotip perempuan yang berbeda dari keyakinan masyarakat, khususnya mengenai stereotip atlet angkat besi perempuan. Stereotip atlet angkat besi perempuan digambarkan dari setiap episode, dimana menggambarkan kegiatan, karakter, ciri fisik, dan pakaian yang sering digunakan oleh pemeran utama. Melalui proses pemaknaan gambar dan bahasa pada drama

Weightlifting Fairy Kim Bok Joo memberikan makna yang merepresentasikan stereotip pada atlet angkat besi perempuan yang berani, kuat, dan ambisius.

Para atlet angkat besi perempuan tidak dituntut untuk tampil menawan sebagaimana stereotip yang sering melekat pada perempuan. Sebagai seorang atlet angkat besi mereka dikenal sebagai orang yang kuat dan tangguh, dan dengan ciri fisik yang kuat dan berotot. Stereotip atlet angkat besi pada film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak harus tampil ideal, perempuan juga bisa bekerja atau menjadi olahragawan yang biasanya banyak dilakukan oleh pria, serta perempuan juga distereotipkan sebagai seorang yang ambisius dalam mengejar mimpinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Perempuan Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan keuangan Femina Online). *The Messenger*, 16.
- Asada, A. (n.d.). *BAB II*. Retrieved Desember 2, 2020, from jptumppp-gdl-ahmadasada-46752-3-babii.pdf
- Dictionaries, O. L. (n.d.). Retrieved November 9, 2020, from https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/stereotype_1?q=stereotype
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Retrieved Desember 2, 2020, from google Books: Representation: Cultural Representations and Signifying Practices - Google Books
- Manstead, d. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford: Blacweel Publishing.
- Michelle. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotik Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 479.
- Murdianto. (2018). Stereotype, Prasangka dan Resensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Madura). *Qalamuna*, 141.
- Nga, N. (2020, Oktober 7). *Sinopsis Weightlifting Fairy Kom Bok Joo Tayang di VIU*. Retrieved November 2, 2020, from Kompas.com: <https://indozone.org/news-update/247268>
- Nicholson, L. (n.d.). *interpreting Gender*. Retrieved November 10, 2020, from Jounal.unchicago: <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/494955?journalCode=signs>
- Ningsih, W. L. (2020, 10 7). *Sinopsis Weightlifting Fairy Kim Bok Joo, Tayang di VIU*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/07/202422366/sinopsis-weightlifting-fairy-kim-bok-joo-tayang-di-viu?page=all#:~:text=Weightlifting%20Fairy%20Kim%20Bok%20Joo%20mencerita>

- kan%20tentang%20mahasiswa%20ambisius%20bernama,Joo%20(Lee%20Sung%20Kyung).&tex
- Nur, B. M. (2013). Semiotik dalam Metode Penelitian Komunikasi . *Penelitian komunikasi, Informatika da Media Massa*, 77.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *E-Komunikasi Program Studi Komunikasi*, 6.
- Organization, I. L. (n.d.). Retrieved Desember 1, 2020, from www.ilo.org.
- Ramalia, W. (2017). Motif dan Makna Diri Atlet Angkat Besi Perempuan di Pekanbaru (Studi pada Atlet PABBSI Riau). *JOM FISIP*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawcana.
- Romli, A. (2013, Mei 25). *Pengertian Media Massa*. Retrieved Desember 2, 2020, from Komunikasi UIN Bandung: Program Studi Jurnalistis & Humas: komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa/
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher*. Retrieved Desember 3, 2020, from Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya: ejournal.unsrat.ac.id.
- VOA. (2012). *Atlet Putri Balas Kritik terhadap Tubuh Mereka*. Retrieved Desember 2, 2020, from [voa indonesia: https://www.voaindonesia.com/a/atlet-putri-balas-kritikan-terhadap-tubuh-mereka/1455780.html](http://voa.indonesia.com/a/atlet-putri-balas-kritikan-terhadap-tubuh-mereka/1455780.html)
- Yafandar, B. T. (2016). Representasi Ras Kulit Putih dan Kulit Hitam dalam Film "The Avenger". *E-Komunikasi*, 2.